

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Melalui berbagai teknik pengajaran dan pembelajaran, pendidikan adalah proses metodis untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Cara lain untuk berpikir tentang pendidikan adalah sebagai upaya untuk membantu orang menjalani kehidupan yang bermakna sehingga mereka dapat bahagia baik secara individu maupun kolektif. Menurut buku Filsafat Pendidikan Islam karya Sudarto (2021), John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai proses pengalaman. Ia percaya bahwa pendidikan mendorong perkembangan batin tanpa memandang usia. Pendidikan adalah usaha yang bertujuan, suatu proses perancangan suatu kegiatan dengan dasar yang kuat dan arah yang jelas sebagai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Dewey (1997), seorang ahli Pendidikan. Konsep Pendidikan mengandung arti sebagai suatu pengalaman dalam kehidupan, Dimana dalam kehidupan proses pengalaman akan berkembang seberjalannya waktu menyesuaikan fase-fase dan bertambahnya kecakapan dalam perkembangan seseorang. Usaha manusia untuk mengembangkan dan menciptakan potensi alamiah dan rohaninya sesuai dengan asas-asas masyarakat dan budaya merupakan pengertian pendidikan yang luas dan lugas. Pendidikan dan budaya saling melengkapi. "E" dan "Duco" dalam bahasa Latin "educatum" masing-masing menunjukkan perkembangan dari dalam ke luar maupun lebih atau kurang, sedangkan "Duco" menunjukkan perkembangan atau pengembangan. "Pendidikan" dan apabila dalam Bahasa Inggris "Education" berasal dari etimologi yang sama. Oleh karena itu, Pendidikan adalah proses meningkatkan bakat dan kelebihan seseorang, menurut etimologinya. Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebaliknya, mengartikan pendidikan sebagai proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mengembangkannya melalui pengajaran dan pelatihan.

Menurut Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, dan semua warga negara wajib menamatkan sekolah dasar, yang berarti pemerintah wajib membiayai program tersebut. Kemudian, negara diwajibkan oleh pasal 31 ayat 5 untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta nilai-nilai agama demi kemaslahatan peradaban dan perkembangan manusia.

Inovasi yang berkembang dalam pembelajaran yang serba digital bertujuan agar pendidikan di Indonesia dapat bersaing di antara negara-negara maju lainnya. Oleh sebab itu, pendidikan harus siap terhadap era globalisasi yang saat ini tengah berlangsung. Salah satu aspek penting dalam menghadapi era global ini adalah penguasaan Bahasa Inggris sejak usia dini. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi global. Di tengah derasnya arus informasi digital yang sebagian besar disajikan dalam Bahasa Inggris, kemampuan berbahasa Inggris sejak dini menjadi kunci agar peserta didik tidak tertinggal dalam mengakses informasi dan memahami perkembangan dunia. Sayangnya, masih banyak sekolah dasar yang belum secara konsisten menerapkan pembelajaran Bahasa Inggris, sehingga siswa kehilangan kesempatan emas untuk mengembangkan keterampilan berbahasa sejak dini. Oleh karena itu, integrasi Bahasa Inggris dalam pendidikan dasar menjadi langkah strategis dalam menyiapkan generasi yang kompeten dan siap bersaing secara global. Pendidikan Indonesia yang harus ditingkatkan dari pembelajaran usia dini.

Keterampilan berbahasa Inggris di Indonesia dapat dikatakan masih dalam level rendah sebagai dampak kesenjangan akses pembelajaran yang ditemukan diberbagai daerah Indonesia. Di kutip dari laman kompas.com di katakan bahwa “Sebuah hasil dari Indeks Kemahiran Bahasa Inggris EF 2023 (EF EPI 2023) menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 79 dari 113 negara yang masih memiliki tingkat kemahiran bahasa Inggris yang rendah.” Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia khususnya pada sekolah dasar mencakup pengenalan dasar bahasa seperti sapa menyapa dalam Bahasa Inggris, nama-nama anggota tubuh, angka, dan bahasa inggris dasar lainnya.

Bahasa Inggris adalah bahasa global yang digunakan untuk komunikasi internasional. Dengan berkembangnya teknologi, Bahasa Inggris dapat dipelajari mulai dari Tingkat SD. Oleh karena itu, siswa sekolah dasar harus mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris diajarkan di sekolah sebagai bahasa kedua setelah bahasa Indonesia dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam Rahayu (2013), dikatakan bahwa Berbagai institusi pendidikan, termasuk sekolah dasar, para siswanya mengalami kesulitan untuk berbicara dalam Bahasa Inggris. perlunya proses pembelajaran yang lebih efektif dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Guru harus lebih inovatif dan kreatif dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran agar siswa dapat meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mereka.

Proses pembelajaran juga tidak akan jauh dari peran seorang guru yang sangat penting. Karena keberhasilan pembelajaran tergantung kepada tenaga pendidiknya. Peran guru adalah peran yang paling krusial dalam proses pendidikan, tidak hanya di sekolah dasar, peran guru krusial pada setiap jenjang pendidikan. karena guru lah yang melaksanakan sebuah kurikulum berjalan dalam bidang pendidikan. oleh sebab itu, Agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan efektif, guru harus mampu memotivasi, memberi contoh, dan mendukung mereka. Guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang positif. Maka dari itu, sebagai seorang guru memiliki keterampilan pedagogik adalah sebuah keharusan. Dimana keterampilan tersebutlah yang memang dibutuhkan dalam mengayomi siswa serta proses pembelajaran. Karena dalam proses pembelajaran bukan hanya sekedar menjelaskan materi kepada siswa, tapi bagaimana mentrasfer atau memberikan ilmu tersebut kepada siswa sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan

Menurut Robert E. Slavin, pembelajaran kooperatif melibatkan siswa yang bekerja dalam kelompok kecil yang masing-masing beranggotakan lima (lima) orang, yang saling mendukung saat mereka mempelajari materi pelajaran. (Slavin, 2008). Tarigan (2009 : 13) memaparkan bahwa "Metode TPR meningkatkan pemahaman dan ingatan dengan menggunakan bahasa tubuh siswa saat menanggapi instruksi. Perilaku siswa dapat dikendalikan dengan menggunakan bahasa imperatif, yang merupakan alat yang efektif untuk mendorong pemahaman melalui

tindakan atau gerakan." Dari penelitian yang dilakukan oleh Tasyana (2020), menunjukkan bahwa ada pengaruh dari model pembelajaran (TPR) dan juga dapat meningkatkan penguasaan kosa kata pada sekolah dasar. Salah satu manfaat model Total Physical Response, menurut Handoyo Puji Widodo dalam artikelnya *Teaching Children Using A Total Physical Response (TPR) method: Rethinking* ialah dapat membantu siswa dalam mengingat kata atau frasa dalam lingkungan belajar yang menarik (Widodo, 2005).

Faktor-faktor yang dapat menghambat pengajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris di sekolah dasar diantaranya adalah siswa yang belum menguasai banyak kosakata, sistem grammatika yang salah, dan pengucapan yang salah, lalu ditambah dengan sedikit dan terbatasnya waktu siswa untuk berlatih, ditambah juga dengan rasa takut siswa dalam berlatih seperti takut salah dalam pengucapan kosa kata atau kalimat. Dua sumber masalah dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup sikap siswa, motivasi mereka untuk belajar, kebiasaan mereka, dan konsentrasi mereka, sedangkan faktor eksternal mencakup proses belajar yang didorong oleh motivasi internal mereka.

Berdasarkan informasi dan observasi awal di MI Daarusshofa pada pelajaran Bahasa Inggris di Kelas III.2 ditemukan kesulitan siswa dalam berbicara Bahasa Inggris di lihat ketika berlangsungnya pembelajaran terdapat siswa yang didapati kurang mengerti Bahasa Inggris dasar yang sedang di ajarkan oleh guru dan siswa yang kurang dalam pelafalan kata Bahasa Inggris. Permasalahan tersebut juga disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang efektif seperti pembelajaran dengan metode ceramah saja. Data yang didapatkan dari guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Inggris, sesuai rata-rata nilai KKM pelajaran Bahasa Inggris di Kelas 3 yaitu 70, terdapat kurang lebih 5 (20,83%) dari 24 siswa yang masih kurang dalam keterampilan berbicara Bahasa Inggris atau dapat dikatakan, 5 siswa tersebut masih belum memenuhi rata-rata nilai KKM 70 pada pelajaran Bahasa Inggris dan kurangnya pemahaman siswa dalam pelafalan huruf Bahasa Inggris di Kelas tersebut. Dari permasalahan tersebut, memperbanyak kosa kata dalam Bahasa Inggris adalah salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Dalam SD, standar keterampilan berbicara Bahasa Inggris yaitu

Pronunciation yang jelas , Intonasi yang tepat, Pilihan kata yang tepat, Struktur kata, Ragama Bahasa (penguasaan kosa kata).

Berdasarkan uraian di atas, dapat di artikan bahwa model dan metode pembelajaran yang digunakan khususnya pada pelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar membutuhkan model dan metode pembelajaran yang tepat agar proses penyampaian ilmu kepada siswa tersampaikan dengan baik. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan antara respon fisik serta verbal dalam proses pembelajarannya, adapun karakteristik metode pembelajaran TPR ini diantaranya adalah guru berperan sebagai pemberi intruksi kepada peserta didik dan peserta didik akan merepon intruksi tersebut dengan respon fisik (Larsen & Freeman, 2012). Selain karakteristik, pendapat lain juga mengatakan metode pembelajaran TPR mempunyai kelebihan salah satunya adalah dapat membantu peserta didik lebih mudah untuk memahami dalam pembelajaran Bahasa Inggris (Rokhayani, 2017). Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian di MI Daarushofa dengan judul “PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *TOTAL PHYSICAL RESPONSE* (TPR) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditemukan di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa sebelum di terapkan metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) di Kelas III MI Daarushofa Karang Tengah Kota Tangerang ?
2. Bagaimana proses penerapan metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris di Kelas III MI Daarushofa Karang Tengah Kota Tangerang pada setiap siklus ?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa setelah di terapkan metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) di

Kelas III MI Daarushofa Karang Tengah Kota Tangerang pada setiap siklus ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari permasalahan yang sudah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa sebelum di terapkan metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) di Kelas III MI Daarushofa Karang Tengah Kota Tangerang
2. Untuk mengetahui proses penerapan metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris di Kelas III MI Daarushofa Karang Tengah Kota Tangerang pada setiap siklus
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa setelah di terapkan metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) di Kelas III MI Daarushofa Karang Tengah Kota Tangerang pada setiap siklus

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, di antaranya sebagai yaitu :

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang menggunakan teori mengenai model pembelajaran kooperatif dan metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR).

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi manfaat bagi :

- a. Bagi siswa : penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang baik dan dapat memberikan semangat serta motivasi untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara Bahasa Inggris.
- b. Bagi guru : penelitian ini di harapkan dapat membantu guru untuk membuat pembelajaran lebih kreatif dan menarik lagi, serta mengembangkan keterampilan guru untuk menghadapi masalah

khususnya masalah kurangnya keterampilan siswa dalam berbicara Bahasa Inggris.

- c. Bagi peneliti : penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan menambah luas wawasan serta pengalaman peneliti.
- d. Bagi sekolah : penelitian ini diharapkan dapat menambah meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya dalam keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa.
- e. Untuk peneliti selanjutnya : penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk dikembangkan lagi dan menutup kekurangan pada penelitian ini.

D. Kerangka Berpikir

Koordinasi bicara dan gerakan merupakan dasar metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) yang bertujuan mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (motorik). Pendekatan ini diciptakan oleh James Asher, salah satu dosen yang mengajar psikologi di Universitas Negeri San Jose, California. Metode ini menggabungkan unsur-unsur pedagogi humanistik, teori pembelajaran, psikologi perkembangan, dan metode yang disarankan Harold dan Dorothy Palmer pada tahun 1925 untuk mengajarkan bahasa.

Menurut Asher dalam Rambe (2019), anak-anak belajar bahasa dengan mendengarkan orang tua mereka memberi mereka instruksi, memahaminya, mempraktikkannya, dan kemudian mengucapkannya. Hal ini memengaruhi pembuatan materi instruksional dalam bentuk daftar kalimat perintah yang diberi peringkat tergantung pada tingkat kesulitan tata bahasa. Dengan cara ini, TPR tampaknya menjadi metode berbasis tata bahasa di satu sisi. Untuk meniru pemerolehan bahasa dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus memberi contoh dan memberikan instruksi bagi siswa untuk diikuti tanpa mengharuskan mereka untuk berbicara atau mengulang kata-kata. Hal ini dianggap sebagai cerminan dari apa yang terjadi ketika anak-anak berbicara dengan orang tua mereka. J.E. Asher menambahkan bahwa metode pembelajaran TPR mengacu pada tiga teori, salah satunya adalah integrasi.

Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran TPR menurut Kuo dkk (2013), Tahapan pelaksanaan metode total physical respons dimulai pada tahap melihat – mendengar – melihat – melakukan – dan pengulangan. Pada tahap tersebut pertama anak diberikan waktu untuk melihat guru yang mendemonstrasikan kosa kata Bahasa Inggris, tahap selanjutnya adalah anak mendengarkan Kembali kosa kata yang di demonstrasikan oleh guru sekaligus anak melihat Gerakan yang di praktikkan oleh guru, tahap selanjutnya adalah anak mengikuti gerakan yang sudah di demonstrasikan oleh guru. Adapun Langkah-langkah penerapan metode TPR di dalam kelas dengan dirumuskan kembali sebagaimana yang tercantum dalam Richards & Rodgers (1986) :

1. *Review*

Dalam tahap Riview ini adalah tahapan pemanasan yang diintruksikan oleh guru mengenai kosakata yang akan di ajarkan kepada pesert didik

2. *New Commands*

Dalam tahap kedua ini, guru akan memperkenalkan kosakata yang akan di ajarkan menggunakan media visual atau audiovisual

3. *Simple Questions*

Dalam tahap ketiga ini, guru memberikan pertanyaan sederhana yang dapat dijawab oleh peserta didik dengan respon fisik

4. *Role Reversal*

Dalam tahap keempat ini, peserta didik akan bertukar peran dengan guru dimana pada awalnya guru yang memberikan intruksi, tahap ini peserta didik yang sukarela dapat memberikan intruksi kepada temannya

5. *Reading and Writting*

Dalam tahap yang terakhir, guru menulis kosakata yang telah di pelajari di papan tulis, lalu guru membacakan kosakata pada papan tulis sambil memperagakan kembali kosakata tersebut, lalu peserta didik menulis kosakata yang ada dipapan tulis pada buku catatan

Tarigan (1986), Belajar berbicara atau mengucapkan merupakan keterampilan berbahasa yang diperoleh anak pada masa ini. Keterampilan ini merupakan satu-satunya keterampilan berbahasa yang muncul sebelum

keterampilan mendengar. Pertumbuhan kosakata anak melalui latihan membaca dan mendengarkan tidak diragukan lagi terkait langsung dengan berbicara. Hasan Alwi (2002), mengklaim bahwa keterampilan berasal dari kata "mampu", yang berarti kapasitas atau keterampilan untuk melakukan suatu tindakan. Kesanggupan, kecakapan, kekuatan, dan kekayaan adalah semua istilah yang mengacu pada keterampilan. Namun, keterampilan menurut bahasa mengacu pada keterampilan seseorang untuk menggunakan bahasa secara efektif, seperti yang ditunjukkan oleh sistem bahasa, seperti keterampilan untuk berbicara dengan sopan dan memahami giliran dalam percakapan. Untuk keterampilan berbicara Bahasa Inggris, dibatasi dengan indikator yang diambil menurut Tarigan (2021), yaitu:

- a) Pelafalan yang jelas (*pronounciation*)
- b) Intonasi yang tepat
- c) Pilihan kata yang tepat
- d) Struktur kata
- e) Ragama Bahasa (penguasaan kosa kata).

Pengucapan, intonasi, dan ekspresi menjadi acuan tes keterampilan berbicara (Darsiana, 2018). Metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) memiliki variabel pendukung dan penghambat, seperti berikut :

- a) Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam penerapan metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) adalah segala upaya untuk mendorong dan, tentu saja, menjamin bahwa kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana. Diantaranya, dari sisi Lembaga sekolah yang mendukung berjalannya proses pembelajaran dan menyediakan saran prasarana, dari sisi peserta didik yang cukup penting karena tanpa adanya peserta didik proses pembelajaran tidak bisa berjalan.

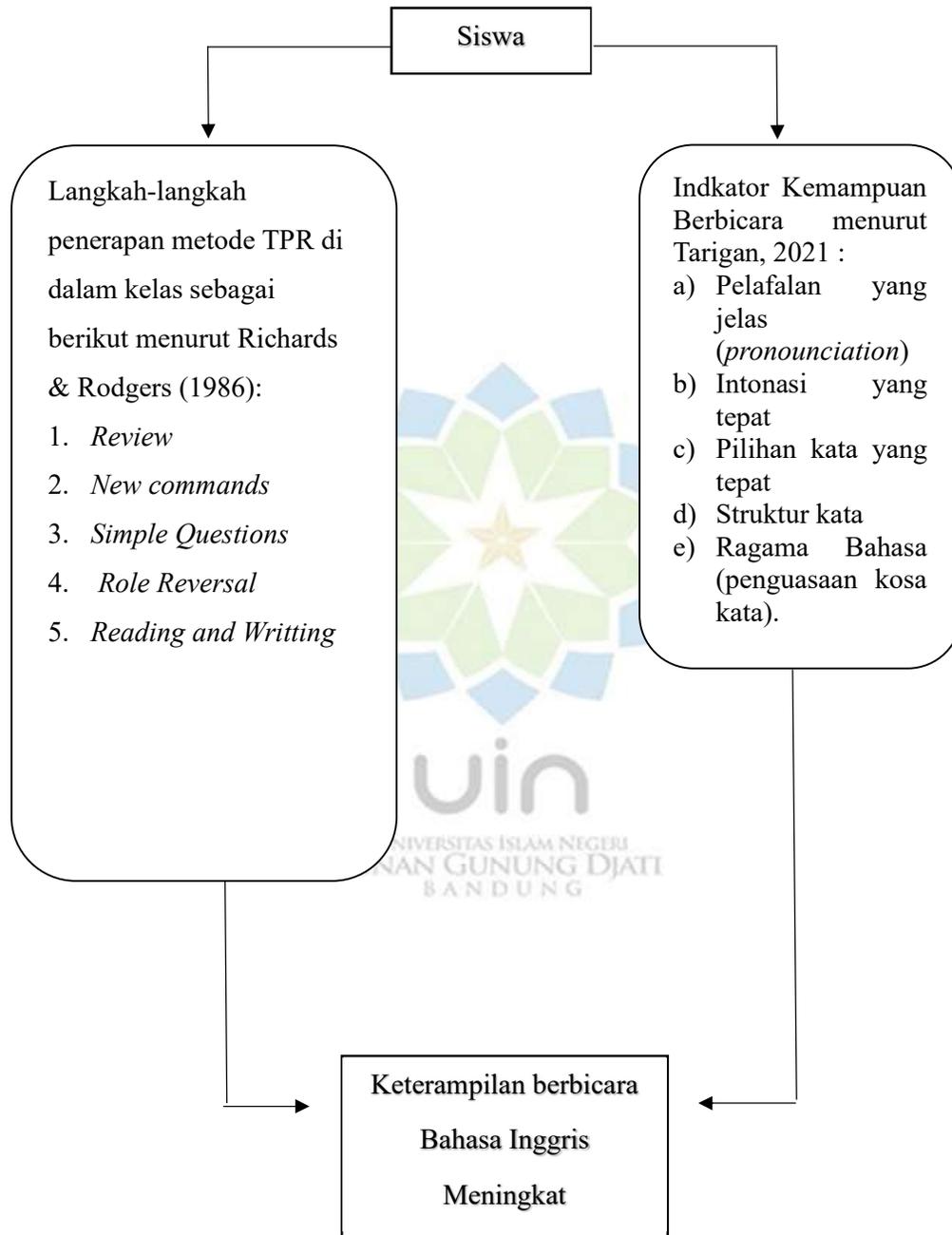
- b) Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) yaitu dari sisi pendidik dan peserta didik. Dari sisi pendidik adalah pendidik harus benar-benar menguasai materi yang akan di ajarkan kepada peserta didik, jika pendidik tidak menguasai materi maka peserta

didik akan kesulitan dalam menerima materi dalam pembelajaran. Adapun dari sisi peserta didik, tidak dapat di pungkiri bahwa peserta didik memiliki karakteristik atau sifat yang berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu ketika proses pembelajaran, anak yang pasif akan cenderung kurang mengikuti pembelajaran dengan benar.



Adapun Skema atau Bagan Kerangka berpikir dibawah ini, sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka terbentuklah sebuah hipotesis tindakan: penggunaan dan penerapan metode pembelajaran *total physical response* (TPR) diperkirakan dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas III MI Daarushhofa Karang Tengah Kota Tangerang.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan menggunakan metode pembelajaran total physical response (TPR) adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang di tulis oleh Ika Nurhalimah LBS (2020), “*IMPROVING STUDENTS’ VOCABULARY MASTERY THROUGH TOTAL PHYSICAL RESPONSE METHOD AT SEVENTH GRADE STUDENTS OF MTs HIDAYATUSSALAM*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Respon Fisik Total (TPR) dapat meningkatkan pengetahuan kosakata siswa. Temuan juga menunjukkan minat siswa dalam metode TPR. Penelitian ini menemukan bahwa siswa sangat senang saat belajar karena ada gerakan, yang meningkatkan minat mereka pada materi. Peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar di setiap siklus menunjukkan bahwa metode TPR berfungsi dengan baik dalam penelitian ini. Siklus pertama menghasilkan nilai 68% pada siklus pertama dan 92% pada siklus kedua, melihat hanya 20% siswa yang menerima nilai pre-tes. Peningkatan besar ini menunjukkan potensi TPR untuk meningkatkan penguasaan bahasa siswa.
2. Skripsi yang di tulis oleh Indra Ryan Fauzi (2023), dengan judul “IMPLEMENTASI METODE TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KOSAKATA BAHASA ARAB PADA SISWA KELAS IV MI SUNAN PANDANARAN”. Hasil dari penelitian ini terbukti bahwa penerapan metode pembelajaran *total physical response* (TPR) dapat meningkatkan pemahaman kosa kata bahasa Arab siswa kelas IV MI Sunan Pandanaran, hal tersebut dapat di lihat dari penerapan pada siklus I data awal yang di peroleh masih rendah pada pre-test siklus I, dengan jumlah memperoleh data peserta didik 28 orang dengan

hasil rata-rata (31,07%) dan ketuntasan 10,71%. Meskipun tidak mencapai target yang diharapkan, setelah yang diterapkan pada siklus I menghasilkan peningkatan 20,18% dari jumlah peserta didik 28 orang, dengan hasil rata-rata 51,25% dan ketuntasan 42,85%. Peneliti kemudian melakukan evaluasi dan perbaikan pada siklus kedua. Pada siklus kedua, pemahaman siswa meningkat 40,36% dari 28 siswa, rata-rata 51,25% meningkat menjadi 91,61%, dan ketuntasan 92,85%. Ini menunjukkan bahwa, dari hanya 10,71% menjadi 92,85%, penerapan metode pembelajaran total fisik (TPR) meningkatkan pemahaman kosa kata bahasa Arab siswa kelas IV MI Sunan Pandanaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode TPR dapat meningkatkan pemahaman kosa kata siswa.

3. Jurnal yang ditulis oleh Lufti Verdia Lensi, Rika Riwayatiningih, dan Dewi Kencanawati (2024), dengan judul “*ENHANCING ORAL COMMUNICATION SKILLS THROUGH THE TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR) METHOD AT SDN SEMAMPIR I.*” Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan dengan metode pengajaran Total Physical Response (TPR). Temuan penelitian, yang dilakukan dalam tiga siklus, Mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan berbicara siswa dari siklus ke siklus dan pencapaian setiap indikator pada akhir siklus 3 merupakan tanda keberhasilan, adapun indikator yang digunakan sebagai acuan adalah pemahaman, kelancaran, pengucapan, dan penggunaan kosakata. Pada penelitian ini, tes yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa adalah dengan tes membaca dan diberikan masing-masing 5 pertanyaan. Kemudian, dianalisis dengan program SPSS. Validitas dan reliabilitas menunjukkan hasil dari pertanyaan tersebut terbukti valid dan reliabel. Pada siklus ke 3 peneliti mengakhiri penelitian karena telah meningkatnya rata-rata keterampilan berbicara siswa dengan lebih dari 75% siswa mencapai nilai diatas KKM 75.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu, di tuliskan dengan tabel dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 1.1 Perbedaan penelitian terdahulu

No.	Judul skripsi dan penulis	Perbedaan
1.	Skripsi yang di tulis oleh Ika Nurhalimah LBS (2020), <i>“Improving Students’ Vocabulary Mastery Through Total Physical Response Method At Seventh Grade Students Of Mts Hidayatussalam”</i> .	Skripsi ini berfokus kepada peningkatan penguasaan Kosakata dalam mata pelajaran Bahasa Inggris dengan menerapkan metode pembelajaran <i>Total Physical Response</i> (TPR) pada siswa kelas VII Mts Hidayatussalam. Penelitian ini lebih fokus kepada peningkatan penguasaan kosakata pada siswa kelas VII. Berbeda dengan peneliti yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III.
2.	Skripsi yang di tulis oleh Indra Ryan Fauzi (2023) dengan judul <i>“Implementasi Metode Total Physical Response (TPR) Dalam Meningkatkan Pemahaman Kosakata Bahasa Arab Pada Siswa Kelas IV Mi Sunan Pandanaran”</i> .	penelitian ini menerapkan metode pembelajaran <i>Total Physical Response</i> (TPR) pada siswa kelas IV MI Sunan Pandanaran untuk meningkatkan penguasaan kosakata dalam mata kuliah bahasa Arab. Penelitian ini berfokus pada pemahaman kosakata pembelajar bahasa Arab yang dapat dilihat melalui hasil penelitian dan peserta didik merasa senang dan antusias dalam menjalani pelajaran, memperdayakan otak kanan dan kiri pada peserta didik, menghilangkan stres ketika belajar, menekankan pemahaman bahasa dan bebas ber ekspresi ketika memahami bahasa.

No.	Judul skripsi dan penulis	Perbedaan
3.	<p>Jurnal yang ditulis oleh Lufti Verdia Lensi, Rika Riwayatiningih, dan Dewi Kencanawati (2024), dengan judul “<i>ENHANCING ORAL COMMUNICATION SKILLS THROUGH THE TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR) METHOD AT SDN SEMAMPIR I.</i>”</p>	<p>Jurnal penelitian ini mengumpulkan data keterampilan berbicara dengan tes membaca dan pemberian masing-masing 5 pertanyaan. Sedangkan peneliti menggunakan tes berbicara dan percakapan sederhana dalam pengumpulan data keterampilan berbicara. Kemudian, pada jurnal ini mengolah data menggunakan program SPSS. Indikator penilaian yang digunakan juga berbeda, peneliti menggunakan indikator keterampilan berbicara dari buku Tarigan (2021).</p>